

## AUGUSTE COMTE DAN IDE POSITIVISMENYA

Oleh :

**Udi Mufradi Mawardi**

(Dosen Fkultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

### Abstrak :

Sebagai ahli waris zaman renaissance, filsafat zaman modern memang bercorak "antroposentris", artinya yang menjadi pusat perhatian adalah alam, manusia, masyarakat, dan sejarah.<sup>1</sup> Hal ini kiranya dapat dilihat dalam perkembangan filsafat Prancis pada abad ke 19 M. Filsafat itu berhubungan erat dengan usaha-usaha idealistis untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Sesuai dengan cita-cita luhur revolusi Prancis "kebebasan, persamaan, dan persaudaraan", dicanangkan suatu rencana "utopis" untuk masyarakat. Utopis berasal dari kata Yunani "utopia", artinya suatu negara teladan yang belum ada, tetapi yang berfungsi sebagai model yang mau direalisasikan dengan usaha bersama-sama.

Auguste Comte adalah filosof Perancis yang menekuni sosiologi. Bertolak dari sosiologi sebagai ilmu eksakta, ia melihat bahwa perkembangan intelektual manusia ada tiga tahap, yaitu teologis, metafisis, dan positif. Yang pertama diibaratkan oleh Auguste Comte sebagai kanak-kanak, yang kedua sebagai pemuda, dan yang ketiga sebagai orang dewasa. Pada tahap yang terakhir inilah manusia menganggap bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Pendapatnya yang demikian, dikenal dengan "positivisme", yaitu suatu teori yang menolak setiap bentuk metafisika. Teori ini berkembang di Inggris dan Mesir.

**Kata Kunci :** *Auguste, ide positifisme, ilmu pengetahuan dan pengaruhnya*

### Pendahuluan

Pada abad pertengahan, filsafat masih bergerak dalam kekangan teologia dan iman Kristiani. Setelah zaman abad pertengahan, filsafat Barat berdiri sendiri dengan wataknya sendiri. Hal ini disebabkan karena timbulnya aliran Humanisme dan renaissance, yang lebih memusatkan perhatiannya kepada hidup di dunia daripada hidup di akhirat. Lagi pula, disusul dengan zaman pencerahan, yang menjadikan manusia merasa dewasa dan makin percaya kepada dirinya sendiri serta makin berusaha

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, h.12

membebaskan diri dari segala kuasa tradisi dan Gereja.<sup>2</sup>

Sebagai ahli waris zaman renaissance, filsafat zaman modern memang bercorak “antroposentris”, artinya yang menjadi pusat perhatian adalah alam, manusia, masyarakat, dan sejarah.<sup>3</sup> Hal ini kiranya dapat dilihat dalam perkembangan filsafat Prancis pada abad ke 19 M. Filsafat itu berhubungan erat dengan usaha-usaha idealistis untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Sesuai dengan cita-cita luhur revolusi Prancis “kebebasan, persamaan, dan persaudaraan”, dicanangkan suatu rencana “utopis” untuk masyarakat. Utopis berasal dari kata Yunani “utopia”, artinya suatu negara teladan yang belum ada, tetapi yang berfungsi sebagai model yang mau direalisasikan dengan usaha bersama-sama.<sup>4</sup>

Utopisme di Prancis diwakili oleh seorang bangsawan bernama Claude-Henri de Saint-Simon (1760-1825), dan sekretarisnya bernama Auguste Comte (1798-1825), De saint Simon merencanakan waktu masyarakat di mana pemimpin-pemimpin proses produksi mengambil alih peranan pemerintah, kaum bangsawan, dan rohaniawan. Masyarakat industrial akan membongkar semua perbedaan antara kelas-kelas dan bangsa-bangsa, dan akan sampai pada suatu moral, yaitu saling mencintai. Utopisme ini merupakan sekaligus suatu rencana sosialis dan positivistis. Namun demikian, yang terkenal sebagai bapak “positivisme” dan “sosiologi” adalah Auguste Comte.<sup>5</sup>

### Riwayat Hidup

Auguste Comte lahir di Motpellier pada tahun 1798 dari Keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik.<sup>6</sup> Ia belajar di sekolah politeknik di Paris, tetapi ia dikeluarkan karena ia seorang pendukung republic. Auguste Comte menjadi juru tulis pada de Saint Simon, dan kebanyakan idenya memang berasal dari beliau.<sup>7</sup>

Auguste Comte hidup pada saat perkembangan industri bertambah maju sejak abad ke 19 M, dan begitu pula perkemabngan berbagai disiplin ilmu.<sup>8</sup> Ia banyak menerbitkan tulisan-tulisannya, sehingga ia terkenal di seluruh Eropa. Tetapi ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengajar di Universitas. Auguste Comte miskin selama ia hidup, karena pekerjaannya sebagai pengawang dan guru private tidak cukup untuk hidup. Hanya berkat

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwi Jono, *Sari sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius, 1980, h.

7

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.12

<sup>4</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat BARat Modern*, Jakarta : Gramedia, 1992, h. 53

<sup>5</sup> *Ibid*, h 53-54.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *op. Cit.*, 110

<sup>7</sup> Harry Hamersma, *Loc. Cit*

<sup>8</sup> Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern*, Jakarta : Rimbaw tth., h. 142

sumbangan dari pengikutnya, antara lain dari filosof Inggris John Stuart Mill, ia bisa makan. Ia meninggal pada tahun 1857.<sup>9</sup> Karya tulisnya yang pokok dan sistematis adalah *Cours de philosophie positive*, atau “kusus tentang filsafat positif” yang diterbitkan dalam 6 Jilid pada tahun 1830-1842.<sup>10</sup>

Menurut Dick Hartoko, Auguste Comte adalah seorang ahli filsafat dan sosiologi Perancis. Bertolak dari sosiologi sebagai Ilmu Eksakta, ia meneliti hukum-hukum masyarakat manusia, yang berkembang dalam tiga tahap. Pertama, tahap teologis, kedua, tahap metafisis. Ketiga, tahap ilmiah.<sup>11</sup> Perkembangan, maupun bagi perkembangan pemikiran seluruh umat manusia.<sup>12</sup>

Pada tahap teologis, manusia mengarahkan rohnya kepada hakikat batiniah segala sesuatu, kepada “Sebab pertama” dan “tujuan terakhir” segala sesuatu. Jadi manusia masih percaya kepada kemungkinan adanya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Oleh karena itu manusia berusaha memilikinya. Manusia yakin, bahwa dibelakang tiap kejadian tersirat suatu pertanyaan kehendak yang secara khusus. Pada taraf pemikiran ini terdapat lagi tiga tahap, pertama pada taraf paling primitive di mana benda-benda dianggap berjiwa (animisme). Pada taraf berikutnya manusia percaya pada dewa-dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu. Dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar dan sebagainya (politeisme). Dan pada taraf lebih tinggi lagi, manusia memandang satu Tuhan sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme).<sup>13</sup>

Pada tahap metafisis, dewa-dewa diganti oleh kekuatan-kekuatan abstrak, dengan pengertian-pengertian, atau dengan pengada-pengada yang lahiriah, yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut alam, dan yang dipandang sebagai asal segala penampakan atau gejala yang khusus.<sup>14</sup>

Pada tahap positif, manusia atau bahwa tidak ada gunanya berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik teologis maupun metafisis. Ia tidak lagi melacak asal dan tujuan terakhir seluruh alam semesta ini, atau melacak hakikat yang sejati dari segala sesuatu yang berada di belakang segala sesuatu. Sekarang orang berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang telah dikenal atau yang disajikan kepadanya, yaitu dengan pengamatan dan dengan memakai akal<sup>15</sup> Atas dasar observasi dan dengan menggunakan

---

<sup>9</sup> Harry Hamersma. *Loc. Cit*

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono. *Loc. Cit*

<sup>11</sup> Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta : RAjawali, 1986 h. 17

<sup>12</sup> Harun Hadiwijono, *Loc. Cit*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

rasionya, ia berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman ini dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.<sup>16</sup>

Hukum tentang ketiga tahap tersebut, menerangkan perkembangan intelektual suku bangsa manusia pada umumnya, tetapi juga perkembangan pikiran setiap individu. Misalnya, sebagai kanak-kanak adalah seorang teolog, sebagai pemuda ia menjadi metafisikus, dan sebagai orang dewasa ia adalah seorang ahli ilmu alam atau fisikus.<sup>17</sup>

Di samping itu, evaluasi yang sama kelihatan juga dalam setiap ilmu. Segala ilmu pengetahuan semula dikuasa oleh pengertian-pengertian teologis, sesudah itu dikeruhkan oleh pemikiran metafisis, dan akhirnya tiba di zaman hukum-hukum positif yang cerah.<sup>18</sup>

Mengenai ilmu pengetahuan, diajarkan bahwa pengaturan ilmu pengetahuan yang berarti harus disesuaikan dengan dengan pembagian kawasan gejala-gejala atau penampakan-penampakan yang dipelajari ilmu itu. Gejala-gejala yang diamati oleh ilmu-ilmu dapat dibagi hanya atas beberapa bidang saja. Sejajar dengan bidang-bidang itu juga hanya dibutuhkan beberapa ilmu, yaitu matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sosiologi menyelidiki alam organis. Untuk psikologi tidak ada tempat dalam pikiran Auguste Comte, karena termasuk nasib manusia bahwa ia tidak dapat menyelidiki dirinya sendiri.<sup>19</sup> Barangkali orang masih dapat menyelidiki nafsu-nafsunya, karena tidak berada di dalam pikiran.<sup>20</sup> Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka deretan ilmu pengetahuan adalah ilmu pasti, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sosiologi.<sup>21</sup>

Dalam segala bidang ilmu pengetahuan, kecuali sosiologi, Auguste Comte dapat bersandar kepada kemajuan-kemajuan yang luar biasa sejak dimulainya zaman positif. Sosiologi memang masih harus diciptakan. Itulah sebabnya maka segala urainya dipusatkan kepada sosiologi. Ajaran Auguste Comte tentang masyarakat sekaligus mewujudkan suatu filsafat sejarah. Ia memeriksa banyak sekali fakta-fakta sejarah serta menggabungkannya menjadi suatu sistem. Ke dalam filsafat sejarah itu dimasukkan perkembangan kenegaraan, kehakiman, dan kemasyarakatan, juga perkembangan kesenian, agama, ilmu, dan filsafat.<sup>22</sup>

### Positivisme

Nama positivisme diintrodusir Auguste Comte dalam per-

---

<sup>16</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h. 73

<sup>17</sup> Harry Hamerma, *Op. Cit.*, h. 56

<sup>18</sup> Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, h. 111

<sup>19</sup> Harry Hamersme, *Loc. Cit.*

<sup>20</sup> Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, h. 112

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 113

<sup>22</sup> *Ibid.*

bendaharaan kata filosofis. Nama itu berasal dari kata positif, yang artinya segala apa yang berdasarkan fakta-fakta.<sup>23</sup> Menurut Pius Adalah partanto, positif adalah sebagai kata kolektif yang menunjukkan kepada hal-hal yang sifatnya baik atau pasti.<sup>24</sup> Adapun positivisme, demikian Pius Adalah Partanto, anggapa bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.<sup>25</sup>

Positivisme, menurut Dick Hartoko, sebuah teori yang dalamnya menolak setiap bentuk metafisika dengan pengetahuan adalah priori dan prinsip-prinsip normative. Sebab, positivisme membatasi kenyataan kepada pengalaman inderawi saja dan mengabaikan pertanyaan apada yang tersembunyi di belakang fakta itu dan bagaimana kita dapat mengetahui fakta itu.<sup>26</sup>

Sebagai yang dikatakan Auguste Comte, satu-satunya tugas filsafat ialah mengatur data serta fakta dalam pengalaman inderawi dengan menyusun hukum-hukum yang merupakan kaitan-kaitan dengan kenyataan dan yang berlaku umum serta konstan. Hukum-hukum itu sendiri harus meruapakan data, yang dapat ditemukan di dalam pengalaman.<sup>27</sup> Positivisme memang ada kesamaan dengan empirisme, yang keduanya mengutamakan pengalaman, perbedaannya, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman obyektif, sedang empiris menerima pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman-pengalaman yang subyektif di samping pengalaman-pengalaman obyektif.<sup>28</sup>

Ciri-ciri positivisme adalah nyata, berguna, pasti, terperinci, organic, dan nisbi. Sikap sains sains hendaknya juga diterapkan kepada ilmu budaya manusia. Ilmu fisika dan biologi hendaknya diterapkan pada kehidupan manusia lewat sebuah ilmu baru, yaitu sosiologi.<sup>29</sup>

### **Pengaruh Positivisme di Inggris**

Jalan pemikiran orang-orang Inggris sejak akhir abad pertengahan hingga Hume dikuasai empirisme, dan orang-orang Inggris memang tidak suka akan pemikian yang metafisis, seluruh perhatiannya dicurahkan pada hal-hal yang nyata, yang dihadapi sehari-hari. Hal ini inggris kelihatannya merupakan lahan subur bagi perkembangan positivisme.<sup>30</sup>

Orang Inggris yang menaruh perhatian besar terhadap karya Auguste Comte adalah John Stuart Mill (1806-1873). Ia mencoba memberikan suatu

---

<sup>23</sup> K. Bertens, *Op. Cit.*, h.72

<sup>24</sup> Pius Adalah Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994 h.612

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Dick Hartoko, *Op. Cit.*, h.83

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Harun Hadiwijono, *Op. Cit*

<sup>29</sup> Dick Hartoko. *Loc. Cit*

<sup>30</sup> Harun Hadiwijono. *Op. Cit.*, h. 113

dasar psikologis dan logis kepada positivisme. Menurut Mill, psikologi adalah satu ilmu pengetahuan dasar yang menjadi asas bagi filsafat. Di dalam hal ini pandangannya berbeda dengan Augustme Comte. Tugas psikologi ialah menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran, artinya penginderaan kita dan hubungan-hubungannya. Adapun tugas logika ialah membedakan hubungan-hubungan gagasan-gagasan yang bersifat kebutuhan daripada hubungan gagasan-gagasan yang tetap dan yang menurut hukum.<sup>31</sup>

Menurut Mill, satu-satunya sumber bagi segala pengenalan adalah pengalaman, maka satu-satunya metode dalam ilmu pengetahuan ialah metode induktif, yaitu metode yang merumuskan suatu hukum umum dengan bertitik tolak dari dan berdasarkan pada sejumlah kasus khusus. Induktif merupakan metode yang paling dipercaya.<sup>32</sup>

Tokoh yang pengaruhnya jauh lebih besar daripada John Stuart Mill adalah Herbert Spencer (1820-1903). Ia dilahirkan di Derby dan menjadi filosof yang paling berpengaruh dalam abad ke-19. karya tulisannya diselesaikan dalam 10 jilid, yaitu *Adalah System of Synthetic Philosooy* (suatu sistem filsafat sintetis). Buku ini segera mendapat sukses yang besar dan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain.<sup>33</sup>

Di dalam bagian pertama bukunya, ia terlihat cenderung kepada positivisme Comte. Sebagai dalam pendapatannya, keterangan tentang dunia, baik yang bersifat religius maupun yang bersifat metafisis, kedua-keduanya menimbulkan hal-hal yang secara batiniah saling bertentangan. Keduanya ingin menjelaskan tentang asal mula sebagai sesuatu, tetapi manusia tidak dapat mengetahui hal itu. Oleh karena harus mengesampingkan hal-hal yang tidak dikenal.<sup>34</sup>

### **Pengaruh Positivisme di Mesir**

Kontak Mesir dengan Eropa bermula dengan datangnya ekspedisi Napoleon Bonaparte yang mendarat di Aleksandria pada tahun 1798 M. dalam masa tiga minggu, kaum mamalik yang berkuasa di Mesir dikalahkan pasukan Prancis dan seluruh Mesir jatuh ke tangan Napoleon Benaparte. Bersama Napoleon turut datang ke Mesir ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat. Napoleon mempunyai hubungan yang baik dengan ualam al-Azhar dan lembaganya itu banyak dikunjungi oleh kaum terpelajar Mesir. Setelah ekspedisi Napoleon berakhir di Mesir, Muhamad Ali (1805-1848), seorang perwira Turki, mengambil alih kekuasaan. Setelah ia berkuasa, selain mendirikan sekolah-sekolah ia mengirim pula pelajar-pelajaran ke Eropa, teruma Paris dan jumlahnya lebih dari tiga ratus. Setelah kembali ke dalam bahasa Arab, di samping mengajar di sekolah-sekolah yang ia dirrikan.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.114

<sup>32</sup> *Ibid.*, Lihat pula K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 75

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

Disiplin ualama Islam bertemu dengan para ilmuwan Barat.<sup>35</sup>

Salah satu pemikir pembaharuan yang berpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Barat adalah Muhammad Abduh. Beliau disebut sebagai reformis Islam yang modernis. Modernisme Abduh, antara lain tercermin dalam sikapnya yang apreasif terhadap filsafat. Ia menolak taqlid, dan menggantikannya dengan semangat ijtihad. Ia melihat bahwa salah satu sebab keterbelakangan umat Islam ialah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya kebebasan berfikir.<sup>36</sup>

Pandangan-pandangan Abduh yang liberal, tidak lain merupakan etos Keilmuan yang diperoleh dari Barat, khususnya Auguste Comte. Meskipun tidak sampai kepada Positivisme Comte yang menolak agama, namun Abduh menunjukkan sikap penghargaan yang sangat tinggi kepada metode dan kajian ilmiah obyektif, seperti yang dibela oleh para ilmuwan modern. Namun, bagi Abduh, soal keagamaan adalah tetap sentral, dan keagamaan harus menjiwai ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

Menurut Nucholish Madjid, pada diri Muhammad Abduh terdapat petunjuk tentang pengaruh pemikiran ilmiah sosial Ibn Khaldun yang tidak kecil. Ibn Khaldun sendiri, dalam tinjauan modern, dilukiskan sebagai pelopor positivisme Islam. Muhammad Abduh sangat menganjurkan para pengikutnya untuk mengikuti jejak Ibn Khaldun dalam melakukan kajian-kajian obyektif atas masalah kemasyarakatan, lepas dari mitos-mitos dan kepercayaan-kepercayaan palsu.<sup>38</sup>

## Penutup

Auguste Comte adalah filosof Perancis yang menekuni sosiologi. Bertolak dari sosiologi sebagai ilmu eksakta, ia melihat bahwa perkembangan intelektual manusia ada tiga tahap, yaitu teologis, metafisis, dan positif. Yang pertama diibaratkan oleh Auguste Comte sebagai kanak-kanak, yang kedua sebagai pemuda, dan yang ketiga sebagai orang dewasa. Pada tahap yang terakhir inilah manusia menganggap bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Pendapatnya yang demikian, dikenal dengan "positivisme", yaitu suatu teori yang menolak setiap bentuk metafisika. Teori ini berkembang di Inggris dan Mesir.

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan, 1989, h. 148-149

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1987 h. 311, 312.

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*

## DAFTAR PUSTAKA

- Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta : Rajawali, 1986)  
Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta : Gramedia, 1992)  
Harun Hadiwi Jono, *Sari sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980)  
Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1989)  
Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern*, (Jakarta : Rimbaw tth.)  
K.Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1975)  
Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan, 1987)  
Pius Adalah Partanto, *KAmus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994)

# MANHAJ PENULISAN KITAB *AL-MUWATTA'* KARYA IMAM MALIK

Oleh :

**Sholahuddin Al Ayubi**

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

## Abstrak :

*al-Muwatta'* bukanlah sekedar nama, manhaj dari berbagai deretan karya yang dapat dilihat secara indikatornya, akan tetapi *al-muwatta'* memberikan satu simbol yang besar masa penulisan karya hadits, yang pernah dilakukan dan cukup populer di abad ke 2, setelah melalui periode-periode yang sederhana di abad pertama atau pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam tulisan ini, penulis mengungkapkan isi kitab dan tema-tema dalam kitabnya.

**Kata Kunci :** *biografi, manhaj, sistematika penulisan kitab*

## Pendahuluan

Hadits dan sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadits dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, terinci, dan lebih spesifik.<sup>1</sup>

Yang jelas hadits merupakan salah satu sumber Umat Islam, dan hadits-hadits ini terdapat dan tersebar banyak pada kitab-kitab hadits, salah satunya kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik. Kitab ini merupakan karya abad ke dua hijriah, yaitu pada masa awal-awal pembukuan hadits-hadits Nabi SAW. Sebelum membahas isi kitab penulis berusaha mengungkapkan biografi Imam Malik, dalam kehidupannya hingga akhir hayatnya sebagaimana disebut *mihnahnya*.

## Biografi Imam Malik

### a. Kelahiran

Imam Malik di lahirkan di Dzu al-Marwah, suatu desa yang terletak 192 KM sebelah selatan Madinah. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, karena kedua orang tuanya tidak begitu mementingkan akan tanggal dan tempat lahir anaknya. Namun tahun 93 H/711 M, adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal kelahirannya. Menurut Yahya ibn Ukair, salah seorang murid Imam Malik sekaligus yang meriwayatkan *al-Muwatta'*,

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, *Pendahuluan* dalam M. Alfin Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2003). Hal. xiv